

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah kejadian yang sering dijumpai di lingkungan remaja, yang dapat memunculkan dampak bagi korban berupa gangguan mental, fisik dan kesehatan psikososial lainnya (Amalia et al., 2019). *Bullying* juga didefinisikan perilaku tidak baik yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan terus menerus untuk melukai secara fisik dan mental yang dilakukan satu orang atau kelompok sehingga mengakibatkan ketidak seimbangan kekuasaan atau kekuatan (Aini, 2018). *Bullying* sendiri juga diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara berulang – ulang dengan berperilaku agresi dan mengincar anak yang lemah menurut pelaku, dengan memberikan ancaman ataupun mengganggu hingga korban terkena gangguan psikis (Francisco, 2018).

Bullying adalah perilaku yang bermaksud untuk melukai baik secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan oleh pihak yang kuat ke pihak yang lemah secara terus menerus (Kartianti, 2017). *Bullying* juga suatu tindakan yang dilakukan terus menerus yang melibatkan ketidak seimbangan seperti kelompok yang kuat melawan kelompok yang lemah (Putri, 2016). Sementara menurut penelitian (Yuliani, 2019) *bullying* merupakan serangan agresif baik secara psikologis, verbal, sosial maupun fisik yang dilakukan hanya untuk kepuasan tersendiri. *Bullying* juga diartikan sebagai sekelompok remaja maupun individu yang menyalahgunakan kekuasaan yang menimbulkan korban (Sosial, 2015).

2. Peran – peran kelompok dalam *bullying* menurut hasil penelitian (Francisco, 2018) :
 - a. *Bully* adalah murid yang terlibat aktif dan berinisiatif dalam hal *bullying* dan dikategorikan sebagai pemimpin.

- b. Rinfocer juga termasuk orang yang ikut menertawakan korban, memprofokasi dan ikut menyaksikan, mengajak murid yang lain untuk ikut serta.
- c. Asisten *bullying* merupakan murid yang terlibat dalam hal *bullying* dan bersifat aktif, namun dia hanya mengikuti arahan *bully*.
- d. Outsider merupakan orang yang juga mengetahui tindakan *bullying* namun dia hanya diam dan tidak melakukan apapun, seolah-olah semua baik-baik saja.
- e. Defender adalah orang yang ikut memantu korban dan membela dan tidak jarang juga mereka akhirnya menjadi korban juga.

3. Bentuk-bentuk *bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* menurut penelitian (Wibow, 2019) yaitu :

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah kekerasan fisik seperti mendorong, menendang, mencubit, mencakar, memukul dan mengunci orang disuatu ruangan, merusak barang – barang milik orang lain dan juga termasuk memeras.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah intimidasi menggunakan kata - kata seperti mengancam, merendahkan, mempermalukan , memanggil dengan nama (name-calling), mengejek/mencela, menyebarkan gosip dan memaki.

c. *Bullying* non verbal langsung

Bullying non verbal langsung adalah bentuk *bullying* yang seperti menunjukkan ekspresi muka seperti mengejek, mengancam dan merendahkan(biasanya disertai *bullying* verbal atau visik).

d. *Bullying* non verbal tidak langsung

Bullying non verbal tidak langsung adalah bentuk perilaku yang tidak mengajak bicara seseorang, meretakan suatu persahabatan, sengaja tidak merespon atau mengucilkan seseorang, mengirimkan teror seperti surat kaleng.

e. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual kadang termasuk kekerasan verbal atau fisik.

4. Dampak *bullying* menurut (Kharis & Ain, 2019) :

- a. Dampak *bullying* bagi korban yaitu : korban lebih memilih menarik diri dari lingkungan atau teman – temannya dan menjadi penakut, adapun yang memilih

diam dan tidak membalas pelaku. *Bullying* dianggap hal yang biasa dan *bullying* juga dijadikan semangat untuk korban menjadikan diri lebih baik lagi, beberapa korban *bullying* menunjukkan bahwa mereka tidak sepantasnya di bully dan mereka memilih melawan pelaku dengan membully balik.

b. Dampak *bullying* bagi pelaku yaitu : pelaku akan menyesali tindakan yang sudah dia lakukan, ketika korban lebih memilih diam dan tidak membalas pelaku.

5. Tanda – tanda yang lain untuk anak yang menjadi korban *bullying* menurut (Francisco, 2018) :

- a. Sulit menyesuaikan diri.
- b. Merasa takut datang ke sekolah dan memilih tidak berangkat
- c. Kesulitan konsentrasi dalam pelajaran
- d. Kesehatan fisik terganggu
- e. Ketinggalan pelajaran

6. Faktor – faktor terjadinya *bullying* menurut (Francisco, 2018).

a. Faktor Internal

Faktor yang muncul dari diri sendiri, contohnya psikologis misalnya gangguan emosi dan gangguan kepribadian. dapat muncul dari berbagai hal yang sedang dihadapi, misalnya kurangnya toleransi di sekolah dari respon guru dan lingkungan sekolah, faktor keluarga yang memperlakukan mereka secara kasar.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini muncul karena pengaruh lingkungan atau teman, faktor keuangan keluarga, keluarga yang hancur, acara TV yang kurang layak dipertontonkan, kecanggihan alat teknologi.

B. Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah

Cara atau upaya untuk mencegah terjadinya penindasan ataupun kekerasan di lingkungan sekolah perlu dibentuk, untuk melindungi dan mencegah terjadinya *bullying* pada siswa yang lemah. Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter, sekolah harus lebih terbuka dan tidak menutupi bila ada

kejadian kekerasan atau *bullying* di sekolah, bila sekolah terbuka akan semakin mudah untuk di cegah. Perlunya ada pembekalan bagi siswa agar tidak melakukan kekerasan ataupun *bullying*, guru harus menolong siswa yang sedang membutuhkan pertolongan atau anak yang terkena *bullying* untuk melapor terhadap guru. *Bullying* dapat diselesaikan dengan mencari sumber masalah dan alasan siswa melakukan *bullying* hal ini dapat digunakan untuk menjalani hubungan yang lebih baik terhadap korban ataupun pelaku *bullying* (Putri, 2016).

Seperti yang kita tau, dengan adanya kasus *bullying* di lingkungan sekolah membuat sekolah menjadi tempat yang kurang nyaman untuk perkembangan siswa baik secara akademik ataupun nonakademik. *Bullying* menciptakan ketidak seimbangan kekuasaan dari yang lemah akan semakin tertindas dan yang kuat akan semakin berkuasa.(Francisco, 2018). Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam hal pencegahan *bullying* di sekolah, baik melalui layanan konseling di BK ataupun respon dan sikap peduli antar siswa (Kartianti, 2017).

Langkah awal yang muncul untuk melakukan pencegahan kekerasan di sekolah yaitu diawali dari orang tua, kepala sekolah, staf dan guru mereka bertanggung jawab dan berperan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman untuk siswa agar dapat melakukan pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah, diantaranya yaitu :

1. Orang tua siswa harus memastikan bahwa pencegahan *bullying* juga terjadi diluar sekolah.

Contohnya : orang tua juga ikut serta dalam pencegahan *bullying*, orang tua wajib mengetahui dan memastikan bahwa anaknya terhindar dari perilaku *bullying*.

2. Kepala /Wakil berperan penting dalam hal pembuatan peraturan pencegahan terjadinya *bullying*.

Contohnya : kepala sekolah membuat peraturan tentang pencegahan bullying, agar peraturan dapat diterapkan sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang terhindar dari perilaku bullying.

3. Guru/staf juga berperan dalam pelaksanaan dan menegakan peraturan pencegahan.

Contohnya : diharapkan guru dan staf yang ada dilingkungan sekolah ikut serta dalam pencegahan bullying dan menegakan peraturan yang sudah di buat oleh kepala sekolah.

4. Siswa sangat berperan penting untuk melapor dan mencegah terjadinya bullying.

Contohnya : siswa ikut serta dalam pencegahan bullying dilingkungan sekolah, sehingga saat siswa melihat terjadi bullying siswa dapat melaporkan hal tersebut.

5. Mengajarkan perilaku yang baik dari sejak kecil, agar mereka dapat berperilaku yang baik saat berada diluar rumah (Anak, Dini, Pg-paud, Halu, & Jln, 2018).
6. Dapat membentuk kepribadian anak dari kecil sehingga dapat berkepribadian dengan kuat dan mampu beradaptasi (Anak et al., 2018)

Langkah guru mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah berdasarkan penelitian (Putri, 2016) yaitu :

1. Mencari penyebab terjadinya *bullying*

Untuk mencegah terjadinya *bullying*, guru juga harus mengetahui alasan siswa melakukan bullying dengan begitu guru akan dengan mudah menyelesaikan masalah.

2. Memberikan sanksi (punishment)

Sanksi juga salah satu cara mencegah terjadinya *bullying*, hukuman diberikan sesuai dengan bentuk kesalahan yang sudah dilakukan dengan begitu diharapkan dapat menjadi teguran dan pelaku tidak mengulangi kesalahan serta dapat memotivasi belajar juga memperbaiki perilaku (moralitas) murid.

3. Menciptakan kelompok diskusi saat belajar

Dengan terbentuknya kelompok belajar, diharapkan terciptanya hubungan baik antar kelompok dan terciptalah kerjasama antar teman, dan dapat bertukar pikiran agar muncul hubungan baik antar teman serta dapat mengerti satu sama lain.

4. Pemberian layanan BK kepada pelaku dan korban *bullying* Pentingnya pemberian layanan *bullying* untuk mengetahui resiko terjadinya *bullying* baik untuk pelaku maupun korban.

5. Memberikan peringatan terhadap pelaku *bullying* ataupun siswa yang beresiko menjadi pelaku *bullying*

Ini merupakan strategi untuk memberikan pelajaran maupun nasehat kepada pelaku atau siswa yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*, diharapkan siswa dapat memahami secara mendalam tentang *bullying* dan menghilangkan niat untuk melakukan *bullying* juga di jelaskannya tentang sanksi yang diberikan saat melakukan *bullying*.

6. Melakukan program stop *bullying*

Dengan adanya program ini digunakan untuk mencegah terjadinya bullying, diharapkan mampu memberikan pelajaran secara mendalam kepada pihak sekolah baik guru, staf, kepala sekolah ataupun siswa yang bertujuan agar tau bahwa perilaku bullying tidak dapat ditolerin meski dalam bentuk apapun. Program ini disampaikan kepada orang tua saat adanya rapat dan dihimbau untuk orang tua mengurangi melihat tayangan televisi karena tayangan yang disiarkan dapat mempengaruhi terbentuknya pribadi masyarakat. Guru juga mengajarkan kepada siswa ntuk peduli sesama agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.

7. Melakukan pengawasan (monitoring)

Dengan adanya pengawasan diharapkan guru dapat mengawasi setiap perilaku siswa baik pelaku *bullying* maupun siswa yang lain, pengawasan dilakukan secara terus-menerus agar dapat terhindar dari perilaku *bullying*.

8. Memberikn penghargaan (rewarding)

Dengan adanya penghargaan ini diharapkan siswa mampu merubah sikap lebih baik lagi, dari yang suka membully teman hingga merubah sikap lebih baik dan dapat menghargai teman. Berdsarkan strategi tersebut diharapkan siswa mampu berperilaku yang lebih baik dan tidak saling menyakiti.

Berdasarkan penelitian (Kartianti, 2017) cara mencegah terjadinya bullying dilingkungan sekolah yaitu :

1. Mencegah, dengan mencegah hal yang dapat menyebabkan terjadinya bullying.
2. Menjaga siswa yang pernah terkena bullying dan memberikan dukungan terhadap mereka.

3. Memberikan sanksi bagi guru ataupun yang berperan di lingkungan sekolah yang menyebabkan terjadinya bullying dan juga memastikan mereka mendapat dukungan dari multi lembaga.

Perlu adanya konselor untuk membaantu siswa terhindar dari bullying, dari menolak menjadi pembully dan menghadapi pembully, selain itu yakinkan kepada siswa bahwa hal membuli adalah hal yang dilakukan oleh seorang pengecut. Hal yang harus diajarkan adalah kita harus melawan dengan berjarak, jangan terbawa amarah dan hadapi dengan sikap tidak peduli, serta perlu adanya keberanian.

Cara pencegahan *bullying* berdasarkan penelitian (Yuliani, 2019) yaitu :

1. Menolong siswa memahami dan mengetahui tentang *bullying*. Pembelajaran tentang *bullying* dapat membantu anak mengenal dan mengetahui saat *bullying* mengincar mereka dan orang – orang disekitar mereka, juga bagaimana cara menghadapi dan menolong saat terjadinya *bullying*. Dengan cara :
 - 1) menjelaskan bahwa bullying adalah perilaku tidak baik, setiap orang wajib dihargai apapun kekurangan dan kelebihan mereka.
 - 2) menjelaskan dampak *bullying* baik bagi korban maupun orang yang menjadi saksi bisu saat terjadinya *bullying*.

2. Menciptakan komunikasi dan hubungan yang baik antar satu sama lain.

Pelaku akan memperlakukan atau mengancam bila korban melapor kepada yang lain, maka dari itu korban tidak berani dan tidak bisa berbuat apa-apa.

3. Mengajarkan bagaimana cara menghadapi *bullying*.

Sesudah mendalami tentang bullying dan dibekali pembelajaran cara melawan pelaku *bullying*, diharapkan siswa mampu melawan tanpa ada kekerasan dan perilaku agresif yang dapat menyebabkan keadaan semakin panas. Cara yang digunakan misalnya : tidak mempedulikan pelaku, menjaga jarak dengan pelaku atau menyampaikan bahwa kita tidak suka dengan perilaku pelaku bullying, berkumpul dengan orang dewasa atau berteman dengan anak-anak yang baik.

4. Meminta kepada mereka yang melihat kejadian tidak hanya diam.

Diharapkan anak yang melihat kejadian *bullying* dapat membantu korban, dengan cara :

- 1) Bermain dan menemani korban, membentuk suatu kelompok bermain.
- 2) Menghindari pelaku yang berniat untuk melakukan *bullying*.
- 3) Mendengarkan cerita korban serta mendengarkan keluhan kesahnya.
- 4) Bila pelaku semakin menjadi, minta bantuan atau ceritakan kepada orang yang lebih tua dan dapat dipercaya.

5. Bantu korban menemukan bakat yang dia miliki.

Diharapkan korban dapat mengembangkan bakat yang dia miliki dan menemukan orang – orang yang memiliki bakat yang sama, dengan begitu tumbuh rasa percaya diri dan dapat terhindar dari *bullying*. Cara yang dilakukan untuk membantu siswa yang menjadi korban *bullying* dan korban incaran baru dari pelaku *bullying*,

yaitu :

- 1) Mintalah korban agar tidak berhias berlebihan.
- 2) Agar tidak menjadi manggsa dari pelaku *bullying*, berkumpul dengan kelompok lain dan jangan menyendiri.
- 3) Saat menjadi korban *bullying* berbuatlah seolah semua baik-baik saja.
- 4) Jangan melakukan hal atau mencari masaah dengan pelaku.

- 5) Jadilah orang yang berani dan jangan menunjukkan rasa lemah dan takut.
- 6) Ajarkan korban agar berani mengatakan kepada guru, kepala sekolah, BK , maupun orang tua.

6. Berikan contoh perilaku yang baik.

Seberapa banyak slogan bila tidak diterapkan dengan baik akan tetap memunculkan perilaku *bullying*, lingkungan dan masyarakat tempat untuk menjadi contoh.

Langkah orang tua untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah berdasarkan penelitian (Francisco, 2018) yaitu :

1. Jelaskan dari kecil

Sejak kecil kita perlu menjelaskan kepada anak bahwa kita adalah saudara dan harus saling menyayangi sesama manusia.

2. Mengajarkan nilai agama

Dengan menjelaskan nilai agama, anak akan lebih dekat dengan Tuhan dan menjauhi larangannya.

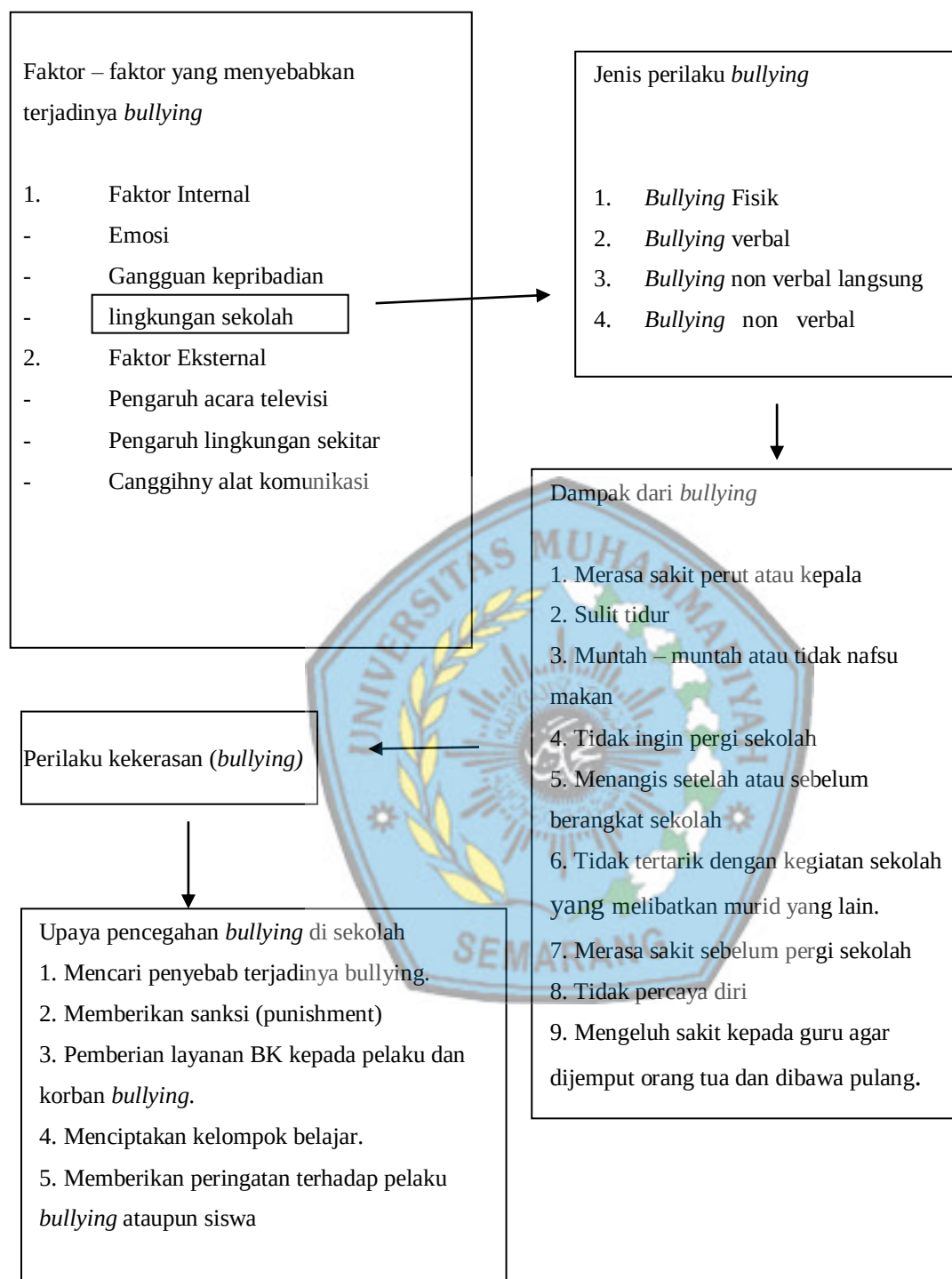
3. Awasi lingkungan bermain anak dan teman-temannya

Dengan mengawasi lingkungan anak diharapkan anak tidak salah bergaul dan memilih teman, karena teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan anak.

4. Awasi saat anak menonton tv

Acara tv semakin tidak karuan dan ada banyak adegan yang tidak patut dicontoh.

C. Kerangka Teori



Skema 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : ((Putri, 2016), (Francisco, 2018), dan (Wibow, 2019))

D. Kerangka Konsep

Antisipasi Bullying

E. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah Antisipasi terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

